

Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Keadilan Gender Dan Inklusivitas

Jamiatul Haerat*
IAIN Parepare,
Indonesia

Dika Tripitasari
IAIN Parepare,
Indonesia

Ahdar
IAIN Parepare,
Indonesia

Abd. Wahid
Universitas Islam DDI A.G.H
Abdurrahman Ambo Dalle,
Indonesia

Article Info

Article history:

Received: April 19, 2026

Revised: April 27, 2026

Accepted: Juni 03, 2026

Keywords:

Islamic Religious Education;
learning strategies;
acculturation of values;
gender justice; inclusivity;
Social Awareness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis akulturasi nilai dalam penerapan keadilan gender dan inklusivitas di lingkungan pendidikan. Penelitian ini metode narrative literature review dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui penelusuran berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan Islam, keadilan gender, inklusivitas, dan akulturasi nilai. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta bentuk integrasi nilai dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasi nilai mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, adil, dan inklusif melalui metode diskusi, problem solving, role play, dan studi kasus yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Integrasi nilai keadilan gender dan inklusivitas dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator nilai dalam membangun budaya belajar yang humanis dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning strategy of Islamic Religious Education (PAI) based on value acculturation in the application of gender justice and inclusivity in the educational environment. This research is a narrative literature review method with a qualitative-descriptive approach through the search of various scientific journals, books, and previous research results that are relevant to the themes of Islamic education, gender justice, inclusivity, and value acculturation. The data was analyzed using thematic analysis to identify patterns, concepts, and forms of value integration in PAI learning. The results of the study show that the PAI learning strategy based on value acculturation is able to create a more contextual, fair, and inclusive learning process through discussion methods, problem solving, role play, and case studies that encourage active participation of students. The integration of gender justice and inclusivity values in PAI learning not only strengthens students' cognitive understanding of Islamic teachings, but also shapes social awareness, empathy, respect for differences, and fair attitudes in daily life. This strategy also strengthens the role of teachers as value facilitators in building a humanistic learning culture that is responsive to the diversity of students.

To cite this article: Haerat, J., Tripitasari, D., Ahdar, & Wahid, A. (2026). *Strategi pembelajaran PAI berbasis nilai keadilan gender dan inklusivitas.. Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat, X(X), 1-11*

* Corresponding author:

Jamiatul Hairat, IAIN Parepare, Indonesia

jamiatulhaerat@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan peserta didik (Feriyadi dkk., 2026). Melalui pembelajaran PAI, siswa diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, tidak hanya pada aspek ritual dan kognitif, tetapi juga pada dimensi sosial yang mendorong empati, solidaritas, keadilan, dan kepedulian terhadap kehidupan Bersama (Salimah dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan formal, fungsi ini menjadi sangat penting karena sekolah tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki sensitivitas sosial dan moral yang kuat (Yusri dkk., 2023).

Urgensi tersebut semakin relevan karena nilai-nilai sosial telah melekat dalam struktur materi PAI. Kajian terhadap buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan adanya muatan nilai seperti kasih sayang, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, persatuan, cinta damai, serta penghormatan terhadap sesama (Rochmah & Marno, 2023). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut masih cenderung berhenti pada tataran tekstual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya belajar peserta didik. Pembelajaran PAI masih dominan berorientasi pada penguasaan materi kognitif dan aspek normatif-ritual, sehingga penguatan dimensi sosial belum berjalan secara optimal (Sulaeman dkk., 2023).

Di sisi lain, tantangan penting dalam pengembangan PAI adalah belum optimalnya integrasi nilai keadilan gender dalam proses pembelajaran. Keadilan gender dalam pendidikan menuntut adanya perlakuan yang setara, proporsional, dan bebas dari bias sosial terhadap peserta didik laki-laki maupun perempuan (Wilujeng dkk., 2026). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran agama masih sering dipengaruhi oleh konstruksi sosial patriarkal yang melahirkan ketimpangan pemahaman terhadap relasi gender. Padahal, Islam menempatkan prinsip keadilan sebagai fondasi utama dalam hubungan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, PAI seharusnya menjadi ruang strategis untuk menanamkan cara pandang yang adil, seimbang, dan tidak diskriminatif terhadap kedua jenis kelamin (Wahid dkk., 2025; Umami, 2020).

Selain isu gender, tantangan lain yang semakin penting adalah tuntutan inklusivitas dalam pembelajaran PAI. Sekolah sebagai ruang pendidikan harus mampu melayani seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk siswa dengan latar belakang sosial, budaya, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang beragam (Lindayati dkk., 2025). Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam, melainkan harus adaptif, ramah terhadap perbedaan, dan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh siswa untuk belajar dan berkembang (Refianti & Aslamiyah, 2025). Inklusivitas dalam PAI bukan hanya persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga merupakan implementasi nilai rahmah, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam pendidikan Islam (Fauzi & Ainol, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan Islam berbasis gender, inklusivitas, maupun internalisasi nilai sosial secara terpisah. Penelitian Rusydiyah menyoroti pendidikan Islam dan kesetaraan gender dari perspektif keadilan pendidikan dalam keluarga, sementara (Rusydiyah, 2016). Di sisi lain, , sedangkan penelitian tentang akulturasi nilai lebih banyak dikaji dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya local (Mukhtar dkk., 2021). Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasi nilai dengan fokus simultan pada keadilan gender dan inklusivitas masih sangat terbatas.

Inilah yang menjadi kesenjangan penelitian dalam penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih memisahkan pembahasan antara pendidikan gender,

inklusivitas, dan pembelajaran PAI, sehingga belum menghasilkan model strategi pembelajaran yang komprehensif dan kontekstual. Padahal, kebutuhan pendidikan kontemporer menuntut pendekatan yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga responsif terhadap persoalan sosial, keadilan, dan keberagaman peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasi nilai yang mengintegrasikan keadilan gender dan inklusivitas secara simultan dalam satu kerangka pedagogis. Strategi ini tidak hanya menempatkan nilai Islam sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup dalam interaksi pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI diarahkan menjadi lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif dalam membentuk peserta didik yang religius, adil, inklusif, dan berkeadaban.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis akulturasi nilai dalam penerapan keadilan gender dan inklusivitas, serta merumuskan bentuk implementasinya dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moral, dan kesadaran sosial peserta didik (Hanan & Rahmat, 2023). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, PAI tidak lagi cukup diajarkan secara normatif-doktrinal, melainkan harus dikembangkan menjadi pembelajaran yang humanis, inklusif, toleran, dan mampu membangun kesadaran hidup bersama dalam keberagaman (Sultani dkk., 2023). Pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan agama tidak melahirkan eksklusivisme, tetapi justru memperkuat nilai dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan (Zamathoriq & Subur, 2022).

Namun demikian, realitas pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan ritual keagamaan, sementara dimensi sosial dan kemanusiaan belum sepenuhnya mendapat perhatian yang proporsional (Sulaeman dkk., 2023). Studi menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial dan kemanusiaan, tetapi implementasinya masih sering terjebak pada pola pembelajaran tekstual yang kurang kontekstual (Wahid, 2025; Sulaeman dkk., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai sosial secara nyata dalam proses pembelajaran.

Akan tetapi, penelitian tersebut masih berfokus pada internalisasi gender secara parsial dan belum mengintegrasikannya dengan prinsip inklusivitas serta akulturasi nilai dalam satu kerangka strategi pembelajaran yang utuh. Inilah yang menjadi ruang penting bagi penelitian ini.

b. Keadilan gender dalam pendidikan

Keadilan gender dalam pendidikan merujuk pada kondisi ketika peserta didik laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan, perlakuan, partisipasi, serta manfaat pendidikan secara setara tanpa adanya diskriminasi berbasis konstruksi sosial gender (Trisnawati & Widiensyah, 2022). Ini mencakup penghapusan stereotip gender, penjaminan akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan, dan pengembangan

kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan serta pengalaman belajar kedua gender (Sayuti & Sitorus, 2025). Pentingnya keadilan gender ini diperkuat oleh fakta bahwa integrasi nilai-nilai keadilan gender dalam pembelajaran PAI dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran sosial siswa, mempromosikan pola pikir yang egaliter, dan mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Abas dkk., 2025).

Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa pendidikan Islam sering kali masih dipengaruhi oleh bias diskursus normatif yang didominasi asumsi patriarki dan seksisme, yang menyebabkan ketimpangan pemahaman terhadap relasi laki-laki dan perempuan (Iqbal, 2017). Akibatnya, nilai keadilan dalam pendidikan belum sepenuhnya terwujud karena praktik pembelajaran masih mewariskan norma sosial yang bias gender. Padahal, prinsip dasar Islam menempatkan keadilan sebagai fondasi utama dalam relasi sosial, termasuk dalam Pendidikan (Rohendi & Shamsu, 2023).

Di sisi lain, Truna menegaskan bahwa kurikulum PAI yang responsif gender harus dibangun secara sistematis melalui integrasi dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, hingga evaluasi (Truna dkk., 2022). Kurikulum tidak cukup hanya menambahkan tema kesetaraan gender sebagai wacana teoritis, tetapi harus benar-benar mencerminkan relasi yang adil dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kritik terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian tentang implementasi kurikulum masih memiliki keterbatasan dan membutuhkan studi lebih lanjut mengenai strategi implementatif di kelas (Çeliker & Çubukçu, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan strategi pembelajaran berbasis akulturasi nilai.

c. Inklusivitas dalam pendidikan

Inklusivitas dalam pendidikan merupakan prinsip yang menempatkan semua peserta didik sebagai subjek yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, agama, kemampuan, maupun kebutuhan belajar yang berbeda (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, inklusivitas sejalan dengan nilai rahmah, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Wathoni, 2013).

Safitri menjelaskan bahwa pluralisme dalam pendidikan Islam menekankan kesadaran sosial akan keberagaman dan bertujuan menanamkan nilai-nilai inklusif kepada peserta didik (Safitri dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI harus melampaui fungsi normatif keagamaan menuju pendidikan sosial yang membentuk kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Nurdin meninjau pengembangan dan implementasi kurikulum PAI di sekolah inklusi, menunjukkan penyesuaian yang dilakukan seperti modifikasi kurikulum dan penerapan pendekatan individual (Nurdin dkk., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa inklusivitas tidak cukup dipahami sebagai keberadaan siswa berkebutuhan khusus di ruang kelas yang sama, tetapi menuntut perubahan strategi pembelajaran yang benar-benar responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih melihat inklusivitas dari aspek teknis pendidikan inklusi dan belum menghubungkannya secara langsung dengan strategi pembelajaran PAI berbasis nilai sosial dan keadilan gender. Keterpisahan kajian ini menunjukkan perlunya pendekatan integratif yang menjadi fokus utama penelitian ini.

d. Akulturasi nilai

Akulturasi nilai dalam pendidikan merupakan proses pertemuan dua nilai atau lebih yang berlangsung secara dialogis dan saling memengaruhi tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing (Eppard dkk., 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, akulturasi memungkinkan nilai agama, budaya lokal, dan nilai universal bertemu secara harmonis

sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Rangkuti dkk., 2021).

Akulturasasi dalam pendidikan Islam tidak berarti mengganti budaya lokal dengan nilai agama secara sepihak, melainkan membangun proses integrasi yang kreatif antara keduanya (Dasopang dkk., 2022). Dengan demikian, peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara lebih membumi dan relevan dengan realitas sosial mereka.

Pendidikan karakter berbasis akulturasasi efektif dalam memperkuat akhlak mulia, kesadaran sosial, serta hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Hidayat, 2020). Integrasi nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan tanggung jawab sosial terbukti memudahkan internalisasi nilai moral karena lebih dekat dengan pengalaman hidup siswa (Ervawaty dkk., 2026).

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih lebih banyak menempatkan akulturasasi dalam konteks pendidikan karakter secara umum dan belum secara spesifik diarahkan pada strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan keadilan gender dan inklusivitas. Inilah kebaruan yang ingin ditegaskan dalam penelitian ini, yaitu merumuskan strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasasi nilai sebagai pendekatan pedagogis yang mampu menjawab kebutuhan keadilan sosial, kesetaraan gender, dan inklusivitas dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode narrative literature review dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis akulturasasi nilai dalam penerapan keadilan gender dan inklusivitas. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis melakukan penelusuran, pengkajian, serta sintesis terhadap berbagai literatur yang relevan guna membangun pemahaman konseptual dan kerangka analisis yang komprehensif terkait isu penelitian. Pendekatan narrative literature review digunakan untuk menelaah secara kritis hasil penelitian terdahulu, mengidentifikasi pola pemikiran, menemukan kesenjangan penelitian (research gap), serta merumuskan strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran PAI.

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, keadilan gender, pendidikan inklusif, dan akulturasasi nilai. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Garuda, DOAJ (Directory of Open Access Journals), dan Scopus sebagai sumber pendukung. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi: "Pendidikan Agama Islam", "strategi pembelajaran PAI", "gender equity in Islamic education", "inclusive education", "keadilan gender", "pembelajaran inklusif", dan "akulturasasi nilai dalam pendidikan Islam". Literatur yang dipilih dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 agar relevan dengan perkembangan kajian kontemporer.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang membahas secara langsung Pendidikan Agama Islam, keadilan gender, inklusivitas, atau akulturasasi nilai; (2) artikel yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah nasional maupun internasional; (3) sumber yang memiliki relevansi teoritis dan empiris terhadap fokus penelitian; serta (4) publikasi yang dapat diakses secara penuh (full text). Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, publikasi populer non-akademik, serta sumber yang mengalami duplikasi data.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Tahap pertama dilakukan dengan reduksi data dengan menyeleksi literatur yang paling relevan berdasarkan fokus kajian. Tahap kedua adalah open coding,

yaitu mengidentifikasi gagasan utama, konsep penting, dan pola argumentasi yang muncul dari setiap sumber. Tahap ketiga dilakukan dengan kategorisasi tema dengan mengelompokkan data ke dalam beberapa tema utama, seperti strategi pembelajaran PAI, nilai keadilan gender, prinsip inklusivitas, serta integrasi akulturasi nilai dalam proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah sintesis hasil, yaitu merumuskan hubungan antartema untuk menghasilkan model konseptual strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasi nilai yang lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bentuk implementasi strategi pembelajaran PAI yang responsif terhadap keadilan gender dan inklusivitas, serta relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Pembelajaran Pai Berbasis Akulturasi

Strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasi perlu didasarkan pada prinsip pembelajaran yang inklusif, adil, dan berorientasi pada penguatan nilai moral serta sosial. Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan norma agama secara tekstual, tetapi harus diarahkan untuk menumbuhkan sikap demokratis, penghormatan terhadap keberagaman, kesadaran akan keadilan dan persamaan, serta kepedulian terhadap martabat manusia (Saputra & Azmi, 2022). Oleh karena itu, guru PAI perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek yang setara, menghindari perlakuan diskriminatif, dan mengaitkan materi ajar dengan nilai universal seperti kemanusiaan, perdamaian, keadilan, dan tanggung jawab sosial agar pembelajaran agama benar-benar membentuk karakter hidup bersama yang harmonis (Musyakkir dkk., 2025).

Pada tataran metode, strategi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti diskusi, problem solving, role play, dan studi kasus, karena metode-metode tersebut memberi ruang kepada siswa untuk menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan nyata di lingkungan sosialnya (Musyafak & Subhi, 2023). Implementasi di kelas dapat dilakukan dengan memilih materi yang relevan, mengaitkan nilai Islam dengan kearifan lokal, melibatkan siswa dalam refleksi dan diskusi, serta mendorong proyek kolaboratif yang mempertemukan nilai lokal dan nilai universal (Muflihin, 2020). Dengan cara ini, tema keadilan gender dan inklusivitas tidak diajarkan sebagai slogan, melainkan dihadirkan dalam pengalaman belajar yang konkret (Wilujeng dkk., 2026), misalnya melalui pembahasan peran setara dalam kerja kelompok, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, dan penguatan budaya gotong royong sebagai jembatan antara ajaran agama dan realitas sosial.

Evaluasi strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasi harus dilakukan secara menyeluruh dengan menilai sikap, pemahaman, dan keterampilan peserta didik. Penilaian tidak cukup hanya berupa tes tertulis, tetapi perlu dilengkapi dengan observasi, refleksi, penilaian kinerja, dan berbagai bentuk asesmen autentik agar guru dapat melihat perkembangan siswa secara lebih utuh (Dasmalinda & Hasrul, 2020). Dengan demikian, indikator keberhasilan strategi ini tidak hanya tampak pada kemampuan siswa menjelaskan konsep keadilan, inklusivitas, dan nilai sosial dalam Islam, tetapi juga pada perubahan sikap mereka dalam menghargai perbedaan, keterampilan berdialog secara santun, kemampuan menyelesaikan persoalan sosial secara adil, serta konsistensi perilaku mereka dalam kehidupan belajar sehari-hari (Umami, 2020).

Pembahasan

Analisis efektivitas strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasi nilai keadilan gender dan inklusivitas menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki kelebihan yang cukup kuat dalam membangun pembelajaran agama yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan realitas sosial peserta didik (Apriansah dkk., 2024). Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam pada tataran kognitif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai moral, sosial, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Melalui pembelajaran yang terbuka, dialogis, dan menghargai keberagaman, peserta didik dapat belajar untuk memahami perbedaan, menumbuhkan empati, serta mengembangkan sikap adil terhadap sesama (Ma'arif dkk., 2023). Namun demikian, strategi ini juga memiliki tantangan, seperti masih adanya pemahaman yang sempit terhadap isu gender dan inklusivitas, keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan, serta belum sepenuhnya tersedianya bahan ajar yang mendukung integrasi nilai-nilai tersebut secara sistematis (Lindayati dkk., 2025).

Implikasi strategi ini bagi guru dan kurikulum sangat besar, karena keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan pendidik dalam menerjemahkan nilai-nilai keadilan dan inklusivitas ke dalam praktik pembelajaran (Martallata dkk., 2026). Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pembimbing dialog, dan teladan dalam memperlakukan seluruh peserta didik secara adil (Suryaningsih dkk., 2023). Sementara itu, kurikulum PAI perlu dirancang lebih responsif dengan memberi ruang pada materi, metode, dan evaluasi yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan peran, dan keterbukaan sosial (Maarif, 2019). Artinya, integrasi nilai akulturasi, gender, dan inklusivitas tidak boleh hanya menjadi tambahan wacana, tetapi harus menjadi bagian dari orientasi kurikulum yang nyata, terstruktur, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, rekomendasi praktis bagi pendidik adalah perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata siswa, seperti diskusi kritis, studi kasus, kerja kelompok yang setara, serta pembiasaan sikap saling menghormati di kelas. Guru juga perlu meningkatkan literasi mengenai pendidikan inklusif, keadilan gender, dan pendekatan pembelajaran berbasis nilai agar pelaksanaan PAI tidak terjebak pada pola pembelajaran yang kaku dan eksklusif. Secara lebih luas, strategi ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan pendidikan PAI yang inklusif dan adil, karena mampu menempatkan ajaran Islam sebagai sumber nilai yang membangun kedamaian, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepekaan sosial (Firmansyah, 2022). Dengan demikian, PAI dapat berfungsi tidak hanya sebagai mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan generasi yang religius, toleran, dan berkeadaban.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis akulturasi nilai memiliki peran yang signifikan dalam membangun pembelajaran yang lebih adil, inklusif, dan kontekstual. Integrasi nilai keadilan gender, inklusivitas, serta kearifan lokal dalam proses pembelajaran PAI terbukti mampu memperkuat tidak hanya pemahaman kognitif peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga kesadaran sosial, empati, sikap toleran, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Penerapan strategi pembelajaran melalui metode diskusi, problem solving, role play, dan studi kasus menghasilkan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dan reflektif, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih nyata

dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya berorientasi pada aspek normatif dan ritual, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter sosial yang responsif terhadap persoalan keadilan, keberagaman, dan kemanusiaan.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis akulturasi nilai menjadi pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, berkeadilan, dan mampu membentuk generasi yang religius serta berkeadaban sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Abas, S. Z., Yahiji, K., Tola, B., & Yasin, Z. (2025). Relevance of Gender Justice Values in PAI Learning Towards The Formation of Students' Social Awareness. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 10(2), 138–148. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v10i2.6583>
- Apriansah, Z. D., Sari, D. P., & Yusro, N. (2024). Strategi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(3), 217–232. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i3.252>
- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di Sekolah. *Pelita*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Çeliker, G., & Çubukçu, Z. (2023). Curriculum Implementation Approaches of Secondary School English Teachers: A Case Study. *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 347–366. <https://doi.org/10.24106/kefdergi-2021-0006>
- Dasmalinda, D., & Hasrul, H. (2020). Penerapan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29000>
- Dasopang, M. D., Adam, H. S. B. H., & Nasution, I. F. A. (2022). Integration of Religion and Culture in Muslim Minority Communities through Islamic Education. *Deleted Journal*, 8(2), 221–238. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19445>
- Eppard, J., Kaviani, A., Bowles, M., & Johnson, J. D. (2021). EdTech Culturation: Integrating A Culturally Relevant Pedagogy into Educational Technology. *The Electronic Journal of e-Learning*, 19(6). <https://doi.org/10.34190/ejel.19.6.2065>
- Ervawaty, E., Zannah, F., & Elhawwa, T. (2026). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR “LESTARI” BERBASIS POTENSI LOKAL BAGI SISWA KELAS IV SD. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 670–681. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9686>
- Fauzi, A., & Ainol, A. (2021). Transkulturali Nilai Satlogi sebagai Pilar dalam Membangun Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 109–124. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i2.1911>
- Feriyadi, F., Asriati, N., Purnama, S., Sulistyarini, S., & Utami, T. (2026). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MENGUATKAN CIVIC RESPONSIBILITY SISWA SMP MUHAMMADIYAH 2 PONTIANAK. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7977>
- Firmansyah, F. (2022). Multicultural-Based PAI Learning: Design and Framework for Teachers (Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural: Desain dan Kerangka Kerja Bagi Guru). *Shautut Tarbiyah*, 28(1), 60. <https://doi.org/10.31332/str.v28i1.3493>

- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Hidayat, W. (2020). Relevance of Lesson Plans with the Implementation of Islamic Education. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(2).
- Iqbal, M. M. (2017). DISKURSUS GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 99–119. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i1.715>
- Lindayati, E., Asy'ari, H., Yulita, & Hilmin. (2025). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6385–6390. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2546>
- Ma'arif, M. A., Muarofah, S. L., Sianipar, G., Hariyadi, A., & Kausar, S. (2023). Implementation of PAI Learning Design in Developing Religious Tolerance in Public High Schools. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 547–558. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.712>
- Maarif, S. (2019). PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS Menampilkan Wajah Islam Toleran dalam Pendidikan Islam. *TOLERANSI Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7084>
- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). DIGITALISASI PENGEMBANGAN HUMA GANTUNG DAN PEMANFAATAN EQUALIZER DALAM ASESMEN AWAL KESIAPAN BELAJAR SISWA SMKN-2 KASONGAN. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 248–260. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Muflihin, A. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 21. <https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.15532>
- Mukhtar, J., Yunus, Y., & Nugroho, I. (2021). Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal dan Lembaga dalam Pendidikan Toleransi. *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 43. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>
- Musyafak, M., & Subhi, M. R. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Dawah*, 1(2), 373–398. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>
- Musyakkir, Raudhatunnur, R., Salsabilla, N., & Suprihatiningrum, J. (2025). Islamic Educational Values in Inclusive Learning Practices: A Case Study at a Primary School in Yogyakarta. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 28(1), 259–272. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i15>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Deleted Journal*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>
- Nurdin, A., Hendra, H., Khozin, Haris, A., Zainab, N., & Yahaya, M. Z. (2024). Developing the Islamic Religious Education Curriculum in Inclusive Schools or Madrasah and Its Implementation: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 94–110. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.6907>
- Rangkuti, S. S., Sirait, S., & Soehadha, M. (2021). Accommodation of Islamic Education Responding to Local Culture. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 135–157. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i1.2837>

- Refianti, E., & Aslamiyah, S. S. (2025). Differentiated Instruction Strategies for Addressing Student Ability Diversity in Islamic Education at Ma'arif NU Mambaul Ulum Senior High School, Pucuk. *Educan Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 82–101. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14782>
- Rochmah, U. A., & Marno, M. (2023). Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017. *DAYAH Journal of Islamic Education*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16386>
- Rohendi, L., & Shamsu, L. S. (2023). Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(2), 269–278. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.27788>
- Rusydiah, E. F. (2016). PENDIDIKAN ISLAM DAN KESETARAAN GENDER (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.20-43>
- Safitri, R. A., Diyana, K. N., Zain, S. M., & Rofiq, M. (2023). PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF. *Studia Religia Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261>
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisyah, M., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). Religious Moderation in Indonesia. *EDU-RILIGIA Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(3). <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>
- Sayuti, F. N. A., & Sitorus, S. (2025). **Pengembangan Kurikulum PAI yang Responsif Gender Sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan dalam Dunia Pendidikan.** *Fatih Journal of Contemporary Research*, 2(1), 423–432. <https://doi.org/10.61253/tz9wm710>
- Sulaeman, J., Djubaedi, D., Nurhayati, E., Fatimah, S., & Rosidin, D. N. (2023). Islamic Religious Education Holistic-Integrative Learning in Elementary School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(3). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i3-51>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *ANSIRU PAI Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Trisnawati, O., & Widiyansyah, S. (2022). KESETARAAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 339. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54606>
- Truna, D. S., Viktorahadi, R. F. B., & Haq, M. Z. (2022). Gender equality in Catholic religious and character education: A multiculturalism perspective. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7317>
- Umami, R. H. (2020). Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1271>
- Wahid, A. (2025). Peran Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 21–33. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v12i2.12331>

- Wahid, A., Ridwan, R., & Saifuddin, S. (2025). Kontribusi Kegiatan Pramuka terhadap Pembentukan Akhlak Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Literatur. *JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)*, 9(1), 52–61.
- Wathoni, K. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam. *Ta allum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>
- Wilujeng, W., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). PENDEKATAN KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN KESETARAAN DAN SENSITIVITAS GENDER DI KALANGAN SISWA. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 384–393. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9351>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Zamathoriq, D., & Subur, S. (2022). MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2909>